

INTERAKSI MASYARAKAT MANTAN PELAKU ILLEGAL LOGGING TERHADAP KAWASAN TAMAN NASIONAL MERU BETIRI KABUPATEN JEMBER

The Influence of Internal and External Factors of ex- Illegal Logger in Interaction Reducing with Meru Betiri National Park

Yoga Oktavian I¹

Ihsannudin^{2*}

Mohamad Ikbahua³

¹ Universitas Trunojoyo
Madura, Bangkalan, Jawa Timur,
Indonesia

² Universitas Trunojoyo
Madura, Bangkalan, Jawa Timur,
Indonesia

³ Universitas Negeri Gorontalo,
Gorontalo, Gorontalo,
Indonesia

*email:

ihsannudin@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Hutan memiliki banyak manfaat baik dari aspek ekonomi maupun aspek sosial bagi masyarakat desa penyangga di sekitar Kawasan Taman Nasional. Penelitian bertujuan untuk mengetahui interaksi masyarakat desa penyangga Kawasan Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan di Desa Sanenrejo dan Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Responden ditentukan dengan metode purposive sampling sebanyak 56 orang dengan kriteria responden adalah mantan pelaku *illegal logging*. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode logistik biner. Jenis Interaksi yang dimaksud terdiri atas pemanfaatan sumber daya alam di sekitar kawasan, pemanfaatan sumber daya hutan, dan pemanfaatan potensi lokal kawasan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 87,5% responden dalam hal interaksi pemanfaatan sumber daya alam sekitar kawasan Taman Nasional Meru betiri dengan dipengaruhi oleh faktor jarak rumah dengan kawasan, teman dan keluarga. Sementara itu terdapat 64,3% responden yang melakukan interaksi pemanfaatan sumber daya hutan kawasan dengan dipengaruhi jarak rumah dengan kawasan, kerabat, dan tokoh masyarakat/agama. Adapun pemanfaatan terkait potensi lokal hanya dilakukan oleh 44,6% responden karena faktor jarak rumah, dorongan tokoh masyarakat/ agama, kerabat, dan organisasi masyarakat. Pemanfaatan kawasan Taman Nasional Meru Betiri tetap dapat dilakukan dengan memperhatikan wilayah zonasi demi keselarasan fungsi kawasan Taman Nasional sebagai kawasan konservasi dengan tetap memberikan manfaat bagi masyarakat desa penyangga.

Kata Kunci:

Zona Penyangga

Interaksi

Hutan

Faktor

Keywords:

Buffer Zone

Interaction

Forest

Factor

Abstract

Forest has many benefits both economic and social aspects for the community of buffer village around the national park area. The research aims to determine the interaction of the community of buffer village of Meru Betiri National Park (TNMB) and the factors that influence it. The research used a quantitative approach which was conducted in Sanenrejo and Andongrejo Villages, Tempurejo District, Jember Regency. Respondents were collected by purposive sampling method as many as 56 persons of ex- illegal loggers. The data then analyzed using the binary logistic method. The types of interaction as mentioned consist of the utilization of natural resources around the area of TNMB, the utilization of forest resources, and the utilization of the local potential area. The results show there are 87.5% of respondents related to interaction of utilizing natural resources around the TNMB area, and influenced by distance between the house and the area, friends and family. Meanwhile there were 64.3% of respondents who interacted with the utilization of forest resources and this is determined by the distance between their homes and the area, relatives, and community/religious leaders. On the other hand, 44.6% of respondents still used local potential that influenced by the distance from home, encouragement from community/religious leaders, relatives, and community organizations. Utilization of TNMB area still can be conducted with regard to the zoning area regulation for the harmonization of conservation functioning and providing benefits to the buffer village community..



©2023 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Indonesia menyimpan kekayaan sumber daya alam yang sangat luar biasa. Diantara kekayaan itu adalah hamparan hutan yang mencakup 120,4 juta hektar dalam skala nasional (Badan Pusat Statistik, 2022). Hutan memiliki nilai penting dikarenakan adanya kekayaan

flora, fauna dan keanekaragaman hayati di dalamnya (Wiratno, 2022). Setidaknya hingga saat ini Indonesia memiliki keanekaragaman hayati sebanyak 388.930 fauna dan 110.483 flora yang telah teridentifikasi (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2015).

Kekayaan yang ada di dalam hutan memiliki banyak manfaat baik dari aspek ekonomi maupun aspek sosial bagi masyarakat di sekitar kawasan (Ahmad et al., 2013). Potensi ekonomi itu di antaranya digunakan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup baik melalui kegiatan pertanian maupun pariwisata (Ahmad et al., 2013; Setiawan et al., 2021). Sementara dalam tatanan sosial masyarakat, hutan dan sumber dayanya memuat nilai-nilai lokal yang terbentuk dari ikatan-ikatan berulang, sehingga terbangun sistem tatanan sosial budaya masyarakat yang terintegrasi dengan ekosistem hutan (Setiawan et al., 2021).

Kekayaan hutan beserta keanekaragaman hayati di dalamnya dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Berdasarkan UU Nomor 41/1999 tentang kehutanan, menurut fungsinya hutan dibagi menjadi hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi. Fungsi hutan akan membuahkan hasil sesuai dengan tujuan pemanfaatannya apabila manusia dengan sumber dayanya mampu mewujudkan tatanan hutan sesuai fungsinya (Rahmawaty, 2004). Untuk menjaga kekayaan flora, fauna, maupun kekayaan hayati lainnya agar senantiasa tetap utuh diperlukan fungsi hutan sebagai kawasan konservasi (Ahmad et al., 2013; Indonesia, 1999). Sementara itu menurut UU 5/1990 yang mengatur keberadaan taman nasional, bahwa pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar dapat dilaksanakan dalam bentuk penelitian dan pengembangan; penangkaran; perburuan; perdagangan; peragaan; pertukaran; budidaya tanaman obat-obatan serta pemeliharaan untuk kesenangan.

Pada sisi lain, keberadaan hutan di Indonesia masih dibayangi adanya deforestasi meskipun kasusnya saat ini cenderung menurun. Persoalan deforestasi utamanya disebabkan karena perambahan, pencurian flora dan fauna, kebakaran, dan perdagangan flora fauna secara ilegal (Puspaningrum & Kusminati, 2018). Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (2022), total deforestasi di Indonesia pada tahun 2019-2020 adalah 115.459,8 hektar, angka tersebut menurun dari tahun-tahun sebelumnya yang mencapai lebih dari 400 ribu hektar. Meskipun begitu angka tersebut perlu memperoleh perhatian mengingat pentingnya fungsi hutan (Wirawan & Amrifo, 2020). Untuk itu interaksi pemanfaatan di kawasan taman nasional perlu menjadi perhatian serius.

Fakta-fakta di lapangan tentang deforestasi justru seringkali datang dari masyarakat lokal yang berbatasan dengan kawasan hutan (Setiawan et al., 2021). Ini terjadi karena ketergantungan melakukan aktivitas pemanfaatan hutan secara serampangan (Matseketsa et al., 2022; Setyabudi, 2021). Tingkat ketergantungan masyarakat lokal didasari kondisi kemiskinan dan dorongan permintaan pasar akan sumber daya yang ada di kawasan konservasi (Puspaningrum & Kusminati, 2018). Berdasarkan permasalahan tersebut pemerintah menetapkan wilayah penyangga (*buffer zone*) guna menjaga kawasan konservasi dari segala bentuk tindakan yang mengganggu keutuhan dan fungsi kawasan (Puspaningrum & Kusminati, 2018).

Dari beberapa kasus, keberadaan masyarakat desa penyangga justru cenderung menjadi penyebab kerusakan hutan, sehingga solusi yang diperlukan yakni keterlibatan masyarakat desa penyangga dalam pengelolaannya (Ahmad et al., 2013; Setiawan et al., 2021; Setyabudi, 2021). Menurut Ahmad et al., (2013) pada dasarnya masyarakat desa penyangga berkenan untuk melakukan pelestarian hutan dengan tetap menjamin pemenuhan kebutuhan dasar dan pendapatan. Sedangkan Matseketsa et al., (2022) meyakini bahwa enggannya masyarakat melakukan pengelolaan dan pelestarian hutan terdapat banyak alasan dan terlalu banyak motivasi yang melatarbelakangi, tidak hanya persoalan kemiskinan. Kuncinya, kesediaan masyarakat desa penyangga untuk bersedia melakukan pelestarian tergantung pada kesejahteraan dan motivasi atau dorongan yang timbul akibat interaksi individu (Matseketsa et al., 2022).

Untuk melibatkan masyarakat desa penyangga dalam pelestarian hutan diperlukan pengetahuan mengenai motivasi mereka mengurangi perilaku destruktif. Menurut Umar, (2009) persepsi masyarakat untuk menerima atau menolak didasari oleh faktor internal dan eksternal yang melingkupinya. Berdasar hal tersebut, diperlukan pemahaman terkait faktor dorongan pada setiap individu dalam masyarakat, baik faktor internal ataupun eksternal yang nantinya mempengaruhi perspektif mereka berinteraksi terhadap hutan. Pentingnya mengetahui faktor internal dan eksternal yang mendorong tingkah laku individu dapat digunakan sebagai langkah efektif mengendalikan/mengurangi perilaku destruktif (Matseketsa et al., 2022).

Kawasan Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) sebagai salah satu kawasan hutan konservasi yang dikelilingi oleh 10 desa penyangga. Keberadaan kawasan TNMB mempunyai manfaat yang sangat besar bagi masyarakat desa-desa penyanggannya baik untuk kepentingan ekologi, sosial maupun ekonomi (Puspaningrum & Kusminati, 2018). Interaksi yang terjadi dan dibangun di kawasan dapat berakibat merugikan bagi masyarakat setempat jika tanpa pengaturan dan dilakukan serampangan.

Hubungan yang terjadi di kawasan TNMB sejalan dengan paradigma perilaku sosial, yakni mengarahkan pikiran kepada hubungan antara individu dan lingkungannya (Raho, 2021). Hal ini mengimplikasikan bahwa interaksi masyarakat desa penyangga dengan kawasan konservasi dapat dilihat pada setiap individunya sesuai dengan paradigma perilaku sosial yang berkembang di masyarakat (Puspaningrum & Kusminati, 2018). Menurut paradigma ini, tingkah laku individu akan berjalan seiring dengan faktor lingkungan yang dapat menghasilkan akibat-akibat tertentu, ataupun sebaliknya perubahan dalam faktor lingkungan juga menyebabkan perubahan terhadap tingkah laku individu (Puspaningrum & Kusminati, 2018; Raho, 2021; Umar, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi masyarakat mantan pelaku *illegal logging* desa penyangga di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri berdasarkan aktivitas pemanfaatan sumberdaya alam di sekitar kawasan, pemanfaatan sumberdaya hutan

kawasan dan pemanfaatan potensi lokal kawasan. Demikian pula dalam penelitian ini akan diketahui faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhinya.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan metode mendeskriptifkan atau menggambarkan suatu keadaan secara objektif menggunakan angka. Pendekatan ini digunakan untuk menguji sampel dengan tujuan membuktikan hipotesis penelitian apakah interaksi yang dibangun memiliki faktor-faktor tertentu sebagai pendorong. Pelaksanaan mulai dari penghimpunan data, penafsiran terhadap data, dan hasil disajikan secara kuantitatif atau angka.

Penelitian dilakukan di dua desa yakni Desa Sanenrejo dan Andongrejo yang berada di Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Penetapan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan kedua desa tersebut merupakan daerah penyangga kawasan Taman Nasional Meru Betiri. Penelitian dilakukan pada bulan agustus 2022, yang ditujukan kepada para mantan pelaku destruktif (*illegal logging*, perambahan, perburuan, dll) yang telah mendapatkan pendampingan dari pihak taman nasional melalui petugas resort TNMB.

Data dalam penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan bersumber data primer yang diperkuat oleh data sekunder. Data primer diambil secara langsung dari responden melalui wawancara dan observasi. Wawancara terhadap responden dilakukan dengan berpedoman kepada pertanyaan terstruktur (*kuisisioner*) yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu serta dilakukan observasi dengan langsung turun lapang mengamati perilaku masyarakat sekitar. Sementara data sekunder digunakan sebagai dasar melakukan penelitian dan observasi serta digunakan untuk mengkonfirmasi informasi yang didapatkan.

Dalam penentuan sampel, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penentuan sampel secara *purposive* artinya peneliti mengambil sampel didasarkan pada identitas khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat mengatasi permasalahan (Lenaini, 2021). Seperti halnya penelitian ini penentuan sampel dilakukan pada para mantan pelaku destruktif utamanya mantan pelaku *illegal logging* yang sudah mendapatkan pengarahan oleh penyuluh Taman Nasional Meru Betiri dengan tujuan mengamati interaksi yang terbangun sehingga diharapkan dapat mengatasi permasalahan perilaku destruktif.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas atau prediktor (X) dan variabel terikat atau respon (Y). Variabel prediktor (X) yang digunakan adalah faktor internal (X1) yang terdiri dari umur (X1.a), pendidikan formal (X1.b), pendapatan (X1.c), jarak dengan kawasan (X1.d), luas penguasaan lahan rehabilitasi (X1.e) dan faktor eksternal (X2) yang ditunjukkan oleh individu dengan adanya dorongan

penyuluh TNMB (X2.a), anggota keluarga (X2.b), kerabat (X2.c), tokoh masyarakat/ agama (X2.d), teman (X2.e), media informasi (X2.f), organisasi masyarakat lain (X2.g). Sedangkan variabel respon (Y) yang digunakan antara lain interaksi pemanfaatan sumber daya alam (Y1), interaksi pemanfaatan sumber daya hutan (Y2), interaksi pemanfaatan potensi lokal (Y3).

Analisis data secara statistik menggunakan analisis regresi logistik biner (*binary logistic regression*) untuk menjelaskan kecenderungan atau hubungan fungsional antara variabel-variabel prediktor dengan variabel respon dengan bantuan *software* SPSS 25. Analisis regresi logistik biner merupakan uji regresi logistik antara variabel respon dengan variabel prediktor, dimana variabel respon menghasilkan 2 kategori yaitu 0 dan 1 (Hosmer dan Lemeshow, 1989) dalam (Basuki, 2018). Variabel respon (Y) akan mengikuti distribusi Bernoulli dengan fungsi probabilitasnya sebagai berikut.

$$f(y) = \pi^y (1 - \pi)^{1-y}; y = 0, 1 \quad (1)$$

Dimana ketika $y = 0$ maka $f(y) = 1 - \pi$ dan ketika $y = 1$ maka $f(y) = \pi$. Fungsi regresi logistik dapat ditulis sebagai berikut.

$$f(z) = \frac{1}{1+e^{-z}} \text{ekuivalen } f(z) = \frac{e^z}{1+e^z} \quad (2)$$

$$\text{Dengan } z = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p$$

Model logistik sebetulnya menggambarkan probabilitas suatu obyek yang dijelaskan nilai $f(z)$ berada diantara 0 dan 1 untuk setiap nilai z yang diberikan. Model regresi logistiknya adalah sebagai berikut.

$$\pi(x) = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p}} \quad (3)$$

Untuk menjadikan lebih mudah penaksiran parameter regresi, maka $\pi(x)$ pada persamaan diatas ditransformasikan sehingga menghasilkan bentuk logit regresi logistik, sebagai berikut :

$$g(x) = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 x \quad (4)$$

Pengujian regresi logistik menggunakan pengujian kesesuaian model. Uji kesesuaian model dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan merupakan model terbaik, apabila tidak terdapat variabel-variabel yang tidak signifikan. Statistik uji yang dapat digunakan untuk uji kesesuaian model antara lain $-2 \log \text{likelihood}$ dan *Goodness of fit*. Dimana kedua statistik uji tersebut menguji hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis : H_0 : model yang dihipotesakan sesuai dengan data

H_1 : model yang dihipotesakan tidak sesuai dengan data

Daerah Penolakan : Menolak H_0 apabila χ^2 hitung $> \chi^2_{(a,b)}$ atau G^2 hitung $> \chi^2_{(a,b)}$ dimana b merupakan selisih variabel prediktor dari kedua model yang dipertimbangkan atau $p \text{ value} < \alpha$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal Masyarakat Desa Penyangga

Faktor internal merupakan suatu hal dalam diri individu yang dapat mempengaruhi sebuah keputusan atau keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik pada setiap responden. Karakteristik identitas responden penelitian meliputi umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan rehabilitasi, dan jarak rumah dengan TNMB.

Responden yang merupakan pelaku perilaku destruktif di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri ini sebagian besar berumur produktif, yakni sebesar 87,5 persen berusia produktif. Sebagian responden berusia produktif yakni berusia antara 18–29 tahun sebesar 10,7 persen, berusia antara 30–44 tahun sebesar 46,4 persen dan berusia antara 45–59 tahun dengan presentase 30,4 persen. Sementara 12,5 persen lainnya merupakan responden yang berusia tidak lagi produktif, dengan presentase 10,7 persen berusia 60-74 tahun dan 1,8 persen berusia lebih dari 75 tahun. Seorang individu memiliki kesempatan besar berinteraksi dengan lingkungan ketika berusia produktif, sehingga kemungkinan sama halnya dengan masyarakat desa penyangga. Pasanya kekuatan seseorang untuk melakukan aktivitas sangat bergantung pada kekuatan fisik, sedangkan kekuatan fisik sangat erat hubungannya dengan umur yang dimiliki seseorang (Putri, 2013).

Berdasarkan pendidikan terakhir yang telah ditempuh responden ini didasari pada lima kategori yaitu tidak sekolah/tidak lulus SD, Lulus SD sederajat, Lulus SMP sederajat, lulus SMA sederajat, dan lulus perguruan tinggi (S1/Diploma). Sebanyak 28,6 persen responden tidak sekolah ataupun tidak lulus SD, sebanyak 42,9 persen responden dengan pendidikan terakhir lulus SD, responden dengan pendidikan lulus SMP sederajat sebesar 21,4 persen, sedangkan responden dengan pendidikan SMA sederajat sebesar 7 persen, dan tidak terdapat responden yang telah menempuh pendidikan perguruan tinggi (sarjana atau diploma). Pendidikan sangat penting dalam menentukan cara berfikir individu berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, pendidikan dapat mempengaruhi individu dalam mendapat, menyerap, dan memperoleh informasi. Namun sayangnya masih banyak masyarakat desa penyangga Taman Nasional Meru Betiri yang keterbatasan dalam mengikuti bangku sekolah. Alasan ini karena masih minimnya sekolah disekitaran desa tersebut, seperti tidak adanya sekolah menengah atas (SMA) yang dekat dengan lokasi, dan baru didirikannya sekolah-sekolah dasar.

Tabel 1 Deskripsi responden

N	Faktor Internal	Kategori	Jumlah	Presentase
1	Umur (tahun)	15-29	6	10,7
		30-44	26	46,4
		45-59	17	30,4
		60-74	6	10,7
		> 75	1	1,8
2	Pendidikan Formal	Tidak Lulus SD/tidak sekolah	16	28,6
		Lulus SD	24	42,9
		Lulus SMP	12	21,4
		Lulus SMA	4	7,1
		Lulus Sarjana/diploma	0	0,0
3		< 1.5	18	32,1

4	Pendapatan (Juta Rupiah/Bulan)	1500000-2999999	19	33,9
		3000000-4499999	11	19,6
		4500000-5999999	4	7,1
		> 6000000	4	7,1
		< 0,5	21	37,5
5	Luas lahan (Hektar)	0,5 - 0,9	14	25,0
		1 - 1,5	13	23,2
		1,5 - 1,9	1	1,8
		≥ 2	7	12,5
		< 250	39	69,6
5	Jarak Rumah dengan kawasan (meter)	250-499	6	10,7
		500-749	3	5,4
		750-999	1	1,8
		> 1000	7	12,5

Pendapatan responden terbagi pada beberapa kelompok. Pada kategori kelompok pendapatan dibawah Rp 1.5 juta/bulan sebesar 32,1 persen, pada kategori Rp 1.5–2.9 juta/bulan sebesar 32,9 persen, kategori selanjutnya yakni pendapatan Rp 3–4.4 sebesar 19,6 persen, pada kategori 4.5-5.9 juta/bulan dengan presentase sebanyak 7,1 persen, terakhir yakni dengan pendapatan 6 juta hingga lebih dengan presentase responden sebanyak 7,1 persen. Menurut Sukirno (2004) dalam (Putri, 2013) pendapatan pribadi yakni semua jenis pendapatan, termasuk yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun atau pendapatan yang diterima sebagai warga negara.

Sementara berdasarkan lahan rehabilitasi yang digarap masyarakat desa penyangga kebanyakan merupakan lahan dengan luas kurang dari 2 hektar (87,5 persen dari total responden). Angka tersebut berdasar dari sebanyak 37,5 persen responden dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar, sebanyak 25,0 persen dengan luas lahan 0,5–0,9 hektar, sebanyak 23,2 persen responden dengan lahan 1-1.4 hektar, dan 1.5-1.9 hektar sebanyak 1,8 persen. Sedangkan responden dengan lahan lebih dari 2 hektar terdapat 12,5 persen dari total responden. Lahan rehabilitasi menurut kebanyakan responden sangat penting bagi mereka, terutama mereka yang tidak memiliki sawah atau perkebunan milik sendiri. Ketergantungan akan lahan tetelan atau rehabilitasi ini masih sangat besar.

Untuk faktor internal lain yang digunakan sebagai indikator adalah jarak rumah dengan kawasan TNMB. Mayoritas responden berjarak kurang dari 250 meter dengan presentase 69,6 persen dari jumlah total responden, sedangkan responden dengan jarak rumah 250–499 meter, 500 – 749 meter, 750–999 meter secara berturut-turut sebanyak 10,7 persen, 5,4 persen, 1,8 persen. Jarak rumah dengan kawasan TNMB yang terakhir adalah lebih dari 1 kilometer dengan presentase sebesar 12,5 persen. Jarak rumah dengan kawasan akan mempengaruhi interaksi yang berlangsung, seperti halnya rumah yang dekat dengan kawasan akan memudahkan individu berinteraksi dan memperoleh informasi terkait kawasan Taman Nasional.

Faktor Eksternal Masyarakat Desa Penyangga

Pengambilan keputusan individu dalam berinteraksi terhadap lingkungan atau kawasan konservasi tidak semata-mata hanya karena faktor internal, namun juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal pada masyarakat desa penyangga mempunyai peran penting terhadap perubahan perilaku individu. Faktor-faktor yang mampu mendorong perilaku destruktif pada kawasan konservasi dalam mengambil keputusan di penelitian ini antara lain interaksi dengan instruktur penyuluh atau petugas TNMB, dukungan keluarga, kerabat, keterlibatan tokoh masyarakat/agama, teman, peran media informasi dan peran organisasi masyarakat.

Peran penyuluh atau petugas kawasan Taman Nasional Meru Betiri dalam upaya perubahan perilaku masyarakat kepada lingkungannya dinilai cukup penting. Pasalnya dengan adanya bantuan oleh pihak taman nasional memberikan peluang pekerjaan yang disertai adanya penyuluhan dan pendampingan. Bentuk bantuan seperti masih diperbolehkan masyarakat desa penyangga mengelola lahan rehabilitasi dan mendapatkan bantuan pekerjaan seperti diberikan dana untuk merawat kambing, budidaya jamu, dan mengelola tempat wisata. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan individu yang mengatakan petugas memiliki pengaruh atau dorongan terhadap perubahan tingkah laku dimana presentase tersebut terdiri dari 17,9 persen mengatakan sangat besar, 23,2 persen memberi dorongan, dan 25 persen mengatakan cukup. Meskipun demikian masih banyak individu yang mengatakan dorongan dari petugas TNMB kurang dan tidak memberikan dorongan, yakni sebesar 25 persen kurang dan 8,9 persen tidak memberikan dorongan. Meskipun petugas memiliki banyak pengaruh terhadap perubahan interaksi masyarakat, dapat dikatakan bahwa upaya petugas TNMB dalam merubah perilaku destruktif masyarakat masih perlu bantuan dari pihak lain.

Suatu individu akan terpengaruh dengan pihak lain terutama pada orang-orang terdekat. Orang yang paling dekat umumnya adalah keluarga. Untuk membuktikan hal tersebut, dalam penelitian ini indikator keluarga memiliki dorongan kepada individu sebesar 8,9 persen mengatakan sangat memberikan dorongan, sebesar 33,9 persen memberikan dorongan dan sebesar 33,9 persen dari total responden menganggap sudah cukup memberi dorongan. Sedangkan sebagian responden lainnya menganggap pengaruh keluarga terhadap perubahan perilaku mereka atau dorongan untuk tidak lagi berinteraksi, yakni sebesar 16,1 persen kurang dan 7,1 persen menganggap keluarga tidak memberikan dorongan. Dari observasi yang dilakukan, masyarakat menjadikan keluarga sebagai alasan mereka berinteraksi ataupun tidak.

Pengaruh lainnya berasal dari kerabat yang memiliki pengaruh tersendiri terhadap individu. Pada indikator kerabat ini, responden yang menganggap kerabat memberi dorongan sangat tinggi kepadanya dengan presentase sebesar 7,1 persen, sedangkan 10,7 persen menganggap memberikan dorongan dan 23,2 persen juga yang menganggap cukup. Sisanya yakni sebesar 19,6 persen menganggap kurang memberikan

dorongan dan 39,3 persen responden tidak menganggap kerabat memberikan dorongan.

Tokoh masyarakat atau agama memiliki peranan tersendiri dalam memberikan pengaruh kepada individu. Setiap individu berada di dalam bagian dari suatu kelompok sosial baik yang memiliki struktur organisasi maupun tidak, umumnya kelompok-kelompok tersebut memiliki tokoh yang dihargai. Pada penelitian ini, hendak dilihat besaran pengaruh tokoh masyarakat, tokoh agama, dan semacamnya untuk mengajak masyarakatnya berhenti melakukan perusakan hutan. Di dalam penelitian ini responden yang menganggap tokoh masyarakat sangat memberikan dorongan hanya sebesar 7,1 persen, hanya 7,1 persen yang menganggap memberikan dorongan dan 25,0 persen dari total responden yang merasa indikator ini cukup memiliki dorongan terhadap keputusan berinteraksi atau tidaknya. Mayoritas dari responden merasa tidak ada pengaruh dari indikator tokoh masyarakat terhadap kawasan, yakni 19,6 persen menganggap kurang adanya pengaruh dan 41,1 persen menganggap tidak adanya pengaruh.

Indikator lain yang memiliki dorongan terhadap perubahan perilaku individu adalah teman. Pada umumnya mereka yang memberanikan diri melakukan perilaku destruktif karena meracunnya perilaku tersebut di lingkungan tempat suatu individu tinggal. Sehingga memiliki teman yang memberikan pengaruh baik untuk tidak merusak hutan sangatlah penting. Pada kenyataannya, indikator teman dalam penelitian ini memberikan pengaruh sangat besar terhadap individu sebesar 3,6 persen, reponden menganggap yang menganggap teman member dorongan sebesar 19,6 persen, dan sebanyak 16,1 persen responden yang cukup diberi dorongan indikator ini. Meskipun demikian indikator ini masih dianggap mayoritas responden kurang dan tidak memberikan dorongan, yakni kurang memberikan dorongan sebanyak 25 persen responden dan dianggap tidak memberikan dorongan oleh sebanyak 35,7 orang.

Selain beberapa indikator yang tadi disebutkan, terdapat indikator lainnya yang mungkin saja dapat memberikan dorongan terhadap masyarakat. Faktor eksternal berikut adalah organisasi masyarakat dan media informasi yang keduanya memiliki pengaruh yang dapat dikatakan sangat kecil terhadap individu. Organisasi masyarakat yang dimaksud merupakan organisasi atau kelompok masyarakat lain di luar TNMB atau desa. Sementara media informasi yang dimaksud merupakan media-media yang digunakan untuk mengajak masyarakat untuk tidak melakukan interaksi yang berdampak negatif, media informasi seperti postingan di media sosial, poster, atau banner yang dipasang di suatu tempat. Pada penelitian ini sebanyak 1,8 persen, 5,4 pesen, dan 12,5 persen responden secara berturut-turut yang menganggap organisasi masyarakat (ormas) lain sangat memberikan dorongan, memberi dorongan dan cukup memberikan dorongan. Sementara pada indikator media informasi tidak terdapat sama sekali responden yang menganggap indikator ini sangat ataupun memberi dorongan dan

hanya 8,9 persen responden yang menganggap indikator ini cukup memberikan dorongan.

Interaksi di TNMB

Masyarakat desa penyangga TNMB terutama di Desa Sanenrejo dalam memenuhi kebutuhan sandang pangan sangat bergantung pada warung ataupun mengambil di sekitar rumah guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Peralnya lokasi pasar sangat jauh dan keberadaan desa yang jauh dari perkotaan. Bentuk interaksi individu berdasarkan pemanfaatannya dapat dilihat dari ketergantungan mereka akan sumber daya untuk kebutuhan sehari-hari seperti air, kayu bakar, dan bahan hutan lainnya (Putri, 2013). Bentuk interaksi yang menjadi objek penelitian ini antara lain Interaksi masyarakat dengan sumber daya alamnya, interaksi dengan sumber daya hutan, dan interaksi pemanfaatan sumber daya potensi lokal.

Kawasan Desa Penyangga Taman Nasional Meru Betiri menyimpan kekayaan sumber daya alam yang melimpah diikuti dengan pemanfaatan oleh masyarakatnya. Pemanfaatan sumber daya alam umumnya dilakukan masyarakat desa penyangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemanfaatan sumber daya alam antara lain pemanfaatan air sungai untuk hewan ternak ataupun kebutuhan rumah tangga. Pemanfaatan air sungai ini masih dilakukan oleh beberapa masyarakat, namun umumnya masyarakat sudah memiliki mesin pompa air. Masyarakat juga mengambil buah ataupun tanaman di sekitaran rumah atau pekarangan untuk sekedar dimakan langsung ataupun dimasak. Adapun tanaman yang dimaksud seperti singkong, papaya, daun kemangi, umbi talas, dan lain-lain. Selain itu juga masyarakat memanfaatkan kayu yang sudah jatuh atau tua di sekeliling rumah sebagai kayu bakar untuk masak.

Pemanfaatan sumber daya hutan oleh masyarakat dilakukan karena ketergantungan untuk mengambil sumber daya hutan tersebut. Kebiasaan masyarakat desa penyangga mengambil hasil hutan masih sulit untuk dihilangkan. Adapun sumber daya hutan yang dimanfaatkan antara lain bambu, kayu yang ada di hutan, madu, serangga dan hewan hutan. Beberapa responden menyatakan pemanfaatan hasil hutan dilakukan terkait dengan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHKB) yang terdiri atas bambu lanjaran, rotan dan madu.

Tabel 2 Data jenis interaksi yang dilakukan masyarakat

Jenis Interaksi	Berinteraksi	Tidak Berinteraksi
Pemanfaatan SDA	87,5 %	12,5 %
Pemanfaatan SD Hutan	64,3 %	35,7 %
Pemanfaatan Potensi Lokal	44,6 %	55,4 %

Sementara pemanfaatan potensi lokal yang dimaksudkan adalah pemanfaatan oleh masyarakat desa penyangga kawasan TNMB berupa pengelolaan ekowisata, penggarapan lahan pertanian di zona rehab dan budidaya jamur yang difasilitasi oleh pihak TNMB. Setidaknya terdapat 2 destinasi ekowisata di Desa Sanenrejo yang terdiri atas ekowisata Bendungan Dam Rejo (BDR) dan Danau Sakjan. Sementara penggarapan

lahan pertanian di lahan rehabilitasi mencapai 180 hektar di Desa Sanenrejo.

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Pemanfaatan SDA

Penelitian terhadap hubungan antara variabel interaksi pemanfaatan SDA dengan beberapa variabel prediktor menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan, yakni jika nilai sig < 0,1. Berdasarkan analisis didapatkan hasil bahwa pemanfaatan sumber daya alam untuk pemenuhan sehari-hari dipengaruhi oleh satu variabel internal dan dua variabel eksternal. Pengaruh signifikan ditunjukkan pada faktor jarak rumah dengan kawasan, pengaruh faktor keluarga dan teman.

Faktor jarak dengan kawasan memiliki pengaruh signifikan paling tinggi yaitu 0,027 dengan nilai (B) sebesar -0,924. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang berkebalikan antara faktor jarak dengan interaksi individu kepada sumber daya alamnya. Dimana artinya semakin jauh jarak rumah dengan kawasan maka semakin kecil pengaruhnya dan sebaliknya semakin dekat jarak maka semakin tinggi pengaruh. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan di lapangan dimana masyarakat masih banyak yang memanfaatkan sumber daya alam apabila sumber daya tersebut dekat dengan rumah, seperti memanfaatkan air sungai/bendungan bagi yang rumahnya dekat, mengambil buah atau sayur yang ada di pekarangan dekat rumah karena jarak pemukiman dengan pasar juga sangat jauh.

Faktor eksternal juga memiliki pengaruh terhadap interaksi individu kepada sumber daya alam, yakni dorongan dari teman. Berdasarkan hasil analisis data, nilai signifikansi variabel teman sebesar 0,071 dengan nilai (B) sebesar 2.502. Dapat dikatakan bahwa dorongan dari teman memiliki nilai positif terhadap interaksi individu dengan sumber daya alam. Kesimpulannya teman dapat memberikan pengaruh secara signifikan kepada individu untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, sehingga dengan teman yang baik akan turut mempengaruhi tingkah laku individu memanfaatkan sumber daya alam dengan baik pula.

Pengaruh signifikan juga ditunjukkan pada indikator keluarga. Dimana pengaruh dapat dilihat dari nilai sig sebesar 0,096 sedangkan pengaruh bernilai negatif sebesar -1.962, memiliki arti bahwa faktor dorongan keluarga justru berpengaruh negatif atau berkebalikan terhadap interaksi individu dengan sumber daya alam. Intinya, keluarga memberikan dorongan secara signifikan kepada individu untuk tidak melakukan interaksi terhadap sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan beberapa responden yang merubah tingkah lakunya terhadap lingkungan dengan alasan mereka mencari nafkah untuk keluarga, sehingga ketika keluarga mengajak atau meminta untuk berhenti berinteraksi negatif mereka akan memenuhi.

Berdasarkan uji statistik yang digunakan menerangkan pengujian sesuai dengan model regresi logistik biner. Pengujian yang dimunculkan dalam uji Hosmer-Lemeshow menunjukkan p-value = 0.802, lebih besar dibandingkan dengan α ($\alpha = 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model pada interaksi pemanfaatan

sumber daya alam yang dihipotesakan sesuai dengan data. Sementara jika dilihat dari model summary dapat dilihat sejauh mana keragaman variabel respon Y (interaksi pemanfaatan sumber daya alam) dapat dijelaskan oleh variabel prediktor X_i dengan melihat Nagelkerke R-square. Pada uji ini diperoleh nilainya sebesar 57.8% yang berarti bahwa sebesar 57.8% keragaman variabel respon interaksi pemanfaatan sumber daya alam dijelaskan oleh variabel prediktor.

Tabel 3 Hubungan faktor eksternal dan internal masyarakat desa penyangga terhadap interaksi individu dengan sumber daya alam untuk kebutuhan sehari-hari

Variabel	B	Sig.
Umur	.128	.864
Pendidikan	.703	.489
Pendapatan	.189	.702
Jarak dengan kawasan	-.924	.027
Luas lahan rehab	.732	.284
Penyuluh/petugas TNMB	.335	.618
Keluarga	-1.962	.096
Kerabat	1.115	.374
Tokoh masyarakat/agama	-.768	.538
Teman	2.502	.071
Media informasi	-3.382	.462
Organisasi masyarakat	1.355	.756

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Pemanfaatan Hutan

Dari hasil interaksi pemanfaatan sumber daya hutan menunjukkan terdapat tiga variabel independen yang memiliki nilai sig < 0,1. Dimana pemanfaatan sumber daya hutan untuk pemenuhan sehari-hari dipengaruhi oleh satu variabel internal dan dua variabel eksternal. Pengaruh signifikan ditunjukkan pada faktor jarak rumah dengan kawasan hutan, pengaruh faktor kerabat dan tokoh masyarakat atau tokoh agama.

Jarak rumah dengan kawasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan sumber daya hutan oleh individu. Variabel jarak rumah memiliki nilai sig. 0,037 dengan nilai (B) sebesar -0.633. Artinya semakin dekat rumah individu terhadap kawasan hutan maka semakin tinggi interaksi pemanfaatan yang berlangsung. Hal sesuai dengan temuan di lapangan karena kebanyakan dari para penebang kayu, perambah hutan, ataupun pemburu hewan hutan memiliki pengetahuan akan kondisi dan waktu terbaik melakukan perilaku destruktif tersebut.

Pada faktor eksternal terdapat variabel dorongan tokoh masyarakat atau tokoh agama yang memiliki pengaruh signifikan sangat tinggi. Dorongan tokoh memiliki nilai sig. sebesar 0,008 dan nilai (B) 2.062. Hasil tersebut menunjukkan pengaruh dorongan tokoh masyarakat atau agama yang cukup besar dan merujuk pada interaksi individu dengan lingkungannya. Pengaruh dan dampak tokoh masyarakat yang tinggi

akibat seringnya kegiatan desa yang diadakan oleh tokoh masyarakat seperti perangkat desa, ataupun tokoh agama yang dihormati oleh masyarakat desa penyangga. Namun sayangnya peran tokoh agama atau tokoh masyarakat yang kurang optimal sehingga masih ditemukan masyarakat yang melakukan perilaku destruktif.

Selain itu yang mempengaruhi individu melakukan interaksi pemanfaatan hutan berasal dari dorongan kerabat. Pengaruh dapat dilihat berdasarkan hasil analisis yakni sebesar 0,062 dengan nilai (B) sebesar -1.250. Berdasarkan hasil analisis tersebut, terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen kerabat terhadap interaksi individu dalam pemanfaatan sumber daya hutan. Pengaruh kerabat terhadap individu yakni mempengaruhi individu untuk tidak berinteraksi. Beberapa responden menyampaikan bahwa terkadang mereka memperoleh pekerjaan atau ajakan berhenti berinteraksi dari kerabat, sehingga kerabat juga memiliki tingkat signifikansi pengaruh kepada individu di Kawasan Penyangga TNMB.

Berdasarkan statistik uji terhadap interaksi pemanfaatan hutan yang digunakan menunjukkan pengujian kesesuaian model regresi logistik biner. Pengujian ditampilkan uji Hosmer-Lemeshow menunjukkan bahwa p-value = 0.668, lebih besar bila dibandingkan dengan α ($\alpha = 0.05$). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesakan sesuai dengan data. Sedangkan berdasarkan tabel model summary dapat dilihat sejauh mana keragaman variabel respon Y (interaksi pemanfaatan sumber daya hutan) dapat dijelaskan oleh variabel prediktor X_i dengan melihat Nagelkerke R-square. Pada kasus ini diperoleh nilainya sebesar 56.7% yang berarti bahwa sebesar 56.7% keragaman variabel respon interaksi pemanfaatan sumber daya hutan dijelaskan oleh variabel prediktor.

Tabel 4 Hubungan faktor eksternal dan internal masyarakat desa penyangga terhadap interaksi dengan kawasan TNMB

Variabel	B	Sig.
Umur	.030	.948
Pendidikan	-.256	.647
Pendapatan	.147	.690
Jarak dengan kawasan	-.633	.037
Luas lahan rehab	-.019	.951
Penyuluh/petugas TNMB	-.651	.165
Keluarga	.224	.623
Kerabat	-1.250	.062
Tokoh masyarakat/agama	2.062	.008
Teman	.337	.459
Media informasi	-.224	.817
Organisasi masyarakat	-.310	.673

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Pemanfaatan Potensi Lokal

Pemanfaatan potensi lokal berdasarkan hasil analisis dipengaruhi oleh beberapa variabel independen. Variabel independen terdiri dari jarak rumah, dorongan

tokoh masyarakat atau agama, kerabat, dan organisasi masyarakat. Pengaruh signifikansi variabel-variabel tersebut dilihat dari nilai sig. < 0,1.

Pengaruh faktor internal secara signifikan terhadap interaksi pemanfaatan potensi lokal kembali diperoleh dari variabel jarak rumah dengan kawasan. Dimana pada hasil analisis ini memperoleh signifikansi sebesar 0,029. Pengaruh dapat dilihat dari nilai (B) sebesar -1.457 yang berarti semakin dekat rumah dengan kawasan interaksi individu terhadap pemanfaatan potensi lokal semakin besar.

Pemanfaatan potensi lokal dipengaruhi oleh tokoh masyarakat yang ditunjukkan oleh signifikansi pada hasil analisis. Yakni diperoleh nilai sig sebesar 0.008 dengan nilai (B) sebesar positif 1.623. Hasil tersebut menunjukkan bahwa signifikansi pengaruh dorongan tokoh masyarakat atau agama yang cukup besar dan menunjukkan probabilitas berinteraksi terhadap pemanfaatan individu dengan potensi lokal yang ada di Kawasan TNMB. Hal tersebut juga dikuatkan dengan beberapa individu yang diajak oleh tokoh masyarakat atau tokoh agama untuk melakukan pekerjaan baru seperti menjaga wisata atau ikut membudidayakan jamur tiram.

Seperti halnya tokoh masyarakat, pengaruh secara signifikan juga dapat dilihat melalui indikator kerabat. Pengaruh dapat dilihat berdasarkan hasil analisis yakni nilai sig sebesar 0.080 dengan nilai (B) sebesar -1.036. Berdasarkan hasil analisis tersebut, terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen kerabat terhadap interaksi individu dalam pemanfaatan potensi lokal. Namun berbeda dengan tokoh masyarakat, pengaruh kerabat justru mendorong individu untuk tidak melakukan interaksi dengan potensi lokal yang ada.

Pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan potensi lokal terakhir dapat dilihat pada variabel organisasi masyarakat lain di luar desa/kawasan. Yakni dengan pengaruh signifikansi yang ditunjukkan oleh nilai sig 0.086 dan dengan nilai -1.110. Hal ini menunjukkan terdapat organisasi atau kelompok masyarakat lain yang ikut memberi dorongan individu dalam kawasan desa penyangga secara signifikan. Organisasi Masyarakat yang lain diluar Desa Sanenrejo dan Andongrejo, justru memberikan pengaruh untuk tidak melakukan interaksi pemanfaatan potensi lokal jika dilihat berdasarkan analisis ini.

Tabel 5 Hubungan faktor eksternal dan internal masyarakat desa penyangga terhadap interaksi kawasan TNMB

Variabel	B	Sig.
Umur	-.010	.981
Pendidikan	.044	.932
Pendapatan	.054	.886
Jarak dengan kawasan	-1.457	.029
Luas lahan rehab	-.102	.725
Penyuluh / petugas TNMB	.600	.213
Keluarga	.298	.561
Kerabat	-1.036	.080
Tokoh masyarakat / agama	1.623	.008
Teman	.179	.624
Media informasi	1.262	.123
Organisasi masyarakat	-1.110	.086

Pendekatan observasi

Interaksi individu di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri secara signifikan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang melekat pada setiap individu. Faktor internal pada individu yang signifikan terhadap semua jenis interaksi adalah jarak rumah. Sementara pada faktor eksternal, variabel-variabel prediktor yang berpengaruh tergantung pada variabel respon (jenis interaksi). Pengaruh signifikan yang dapat dilihat antara lain variabel keluarga dan teman yang berpengaruh signifikan pada pemanfaatan SDA, variabel kerabat dan tokoh masyarakat atau tokoh agama terhadap pemanfaatan sumber daya hutan, dan dorongan tokoh masyarakat atau agama, kerabat, dan organisasi masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap interaksi pemanfaatan potensi lokal.

Faktor tempat tinggal sangat berpengaruh signifikan dengan interaksi yang terbangun, pasalnya kebanyakan masyarakat bertempat tinggal sangat dekat jaraknya dengan zona atau kawasan TNMB. Lokasi Desa Sanenrejo dan Andongrejo sendiri sangat dekat dengan kawasan TNMB, bahkan terdapat banyak masyarakat yang belakang rumahnya sudah kawasan milik Taman Nasional. Interaksi yang terbangun terutama pada interaksi pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya hutan berbanding lurus dengan faktor jarak rumah. Berdasarkan temuan di lapangan masih ditemukan penebangan hutan, merambah kayu, mencari hewan hutan yang merupakan masyarakat asli atau bertempat di dekat kawasan. Adapun pengaruh tempat tinggal dengan interaksi potensi lokal berkurang ketimbang interaksi dengan sumber daya alam dan hutan, hal ini memang dikarenakan upaya pemanfaatan potensi lokal tidak diharuskan untuk orang yang terdekat dengan kawasan, melainkan siapapun yang mendapatkan pembinaan dari taman nasional yang mayoritas memang masyarakat asli Desa Sanenrejo dan Andongrejo. Berdasarkan temuan ini, strategi yang perlu diperhatikan untuk mengurangi interaksi negatif yakni lokasi atau tempat kegiatan berlangsung harus lebih dekat dengan masyarakat, seperti mengadakan kegiatan penyuluhan di salah satu rumah warga.

Faktor eksternal yang diantaranya dorongan dari keluarga dan teman memberikan pengaruh terhadap individu secara signifikan. Berdasarkan temuan di lapangan, interaksi yang ada sangat bergantung dengan kedua variabel tersebut. Individu akan mempertimbangkan atau menjadikan keluarga alasan untuk mereka memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Namun perlu diketahui juga bahwa keluarga jugalah yang mempengaruhi berkurangnya interaksi responden dengan sumber daya alam. Hubungan dalam lingkup keluarga yang berpengaruh terhadap interaksi pemanfaatan dilatar belakangi adanya unsur pengorbanan (*cost*) dan imbalan (*reward*). Sementara Interaksi individu dengan teman juga dapat mempengaruhi interaksi pemanfaatan sumber daya alam yang mereka lakukan. Sejalan dengan teori pertukaran sosial, pertemanan menyebabkan hubungan saling mempengaruhi (*reciprocal*) dalam lingkungan tersebut. Dikarenakan Kawasan Desa Penyangga terutama Desa

Sanenrejo yang memiliki hubungan pertemanan sangat lekat antar individu dalam masyarakat, maka perilaku saling mempengaruhi dalam pertemanan tersebut pasti akan terjadi. Sehingga untuk mengurangi atau mencegah interaksi yang berlebihan atau negatif pada sumber daya alam yang ada, upaya dapat dilakukan dengan upaya yang bersifat kekeluargaan dan membuat pertemanan yang positif atau mengubah kebiasaan buruk pada masyarakat.

Interaksi individu dengan sumber daya yang ada di hutan dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa dorongan dari kerabat dan tokoh. Dorongan dari kerabat terhadap individu membantu individu dalam mencari alternatif lain untuk menyelesaikan permasalahan interaksi negatif pada kawasan hutan. Hubungan individu dengan kerabat yang berpengaruh terhadap interaksi pemanfaatan sumber daya hutan dilatar belakangi adanya unsur keuntungan (profit), yakni kerabat mencari opsi lain untuk tidak merambah dengan mencari pekerjaan. Sedangkan dorongan dari tokoh masyarakat atau tokoh agama memiliki pengaruh sangat signifikan, pasalnya tokoh masyarakat seperti lembaga pemerintahan yang menyelenggarakan kegiatan untuk mengurangi aktifitas interaksi negatif dengan hutan. Pengaruh tokoh terhadap individu terdapat unsur imbalan (reward), pengorbanan (cost) baik berupa waktu maupun biaya. Sehingga upaya untuk mengurangi interaksi negatif pada kawasan hutan dapat dengan mengoptimalkan peran tokoh masyarakat atau agama dan kerabat dalam pelaksanaannya.

Interaksi pemanfaatan yang terakhir yakni potensi lokal yang dipengaruhi faktor dorongan tokoh masyarakat atau agama, kerabat, dan organisasi masyarakat. Dorongan yang dilakukan tokoh dan kerabat dalam pemanfaatan potensi lokal yakni mengajak dan membantu perizinan atau ikut andil dalam pemanfaatan potensi lokal secara positif, seperti pembukaan dan pengelolaan wisata. Kontribusi dari tokoh terhadap masyarakat signifikan karena tokoh sangat dihargai oleh beberapa responden. Sementara organisasi masyarakat lain memiliki pengaruh signifikan kepada beberapa responden dikarenakan beberapa organisasi masyarakat memfasilitasi dan mempromosikan desa-desa penyangga di TNMB sehingga memberikan motivasi kepada masyarakat yang merupakan mantan pelaku perilaku destruktif. Jika dilihat dari tingkat pengaruhnya variabel-variabel tersebut masih perlu ditingkatkan kontribusinya.

Namun dalam penelitian ini, terutama pada tingkat signifikansi dalam hasil analisis masih ditemukan kekurangan baik dalam pengambilan sampel maupun pengolahan data. Salah satunya yakni kontribusi pihak Taman Nasional Meru Betiri yang memberikan banyak bantuan kepada masyarakat. Tingkat signifikansi pada hasil analisis yang tidak signifikan dipengaruhi pada saat pengambilan data yang didampingi petugas Taman Nasional Meru Betiri, sehingga responden merasa tidak enak hati dan melebih-lebihkan jawaban pada kuisioner yang mengakibatkan data yang tidak signifikan. Petugas atau penyuluh TNMB memberikan banyak pengaruh terhadap pemanfaatan potensi lokal, yakni dengan

memberikan kambing untuk ternak, membantu dan memberi pengarahan budidaya jamur tiram, pemanfaatan wisata pariwisata seperti pantai bandealit, membantu atau mempermudah pendirian usaha seperti usaha pupuk organik.

KESIMPULAN

Simpulan

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa penyangga dapat disesuaikan dengan interaksi yang berlangsung dan variabel-variabel yang mempengaruhi secara signifikan. Seperti halnya faktor internal pada individu yang signifikan terhadap semua jenis interaksi adalah jarak rumah, maka dalam mengupayakan pemberdayaan masyarakat tidak boleh mengabaikan lokasi atau tempat. Sementara pada faktor eksternal, pengaruh signifikan yang dapat dilihat antara lain variabel keluarga dan teman yang berpengaruh signifikan pada pemanfaatan SDA, variabel kerabat dan tokoh masyarakat atau tokoh agama terhadap pemanfaatan sumber daya hutan, dan dorongan tokoh masyarakat atau agama, kerabat, dan organisasi masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap interaksi pemanfaatan potensi lokal. Pada faktor eksternal, dapat diketahui bahwa variabel-variabel prediktor yang berpengaruh tergantung pada variabel respon (jenis interaksi). Sehingga untuk menetapkan suatu cara mengurangi interaksi pemanfaatan negatif atau merubah tingkah laku masyarakat yang melibatkan faktor eksternal perlu diketahui terlebih dahulu arah/tujuan dengan melihat interaksi pemanfaatannya.

Saran

Peningkatan perubahan perilaku negatif masyarakat desa penyangga perlu didorong oleh semua stakeholder. Utamanya pada pihak-pihak terkait seperti penyuluh/petugas TN Meru Betiri ataupun perangkat desa yang diperlukan guna memfasilitasi dorongan-dorongan oleh faktor internal maupun eksternal lain. Program yang dilakukan TN Meru Betiri sudah cukup berjalan baik, namun alangkah lebih baik lagi apabila memperhatikan dan fokus kepada faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi interaksi masyarakat. Kolaborasi semua stakeholder diharapkan mampu diwujudkan agar tujuan menjaga hutan dan sumber dayanya dapat terwujud.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberikan pendanaan penelitian ini melalui Skema Penelitian Terapan Kemitraan Nasional. Terimakasih tak luput disampaikan kepada pihak Taman Nasional Meru Betiri yang telah menjadi mitra penelitian.

REFERENSI

- Ahmad, C. B., Abdullah, J., & Jaafar, J. (2013). Community Perspectives on Buffer Zone for Protected Areas: A Preliminary Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 85, 198–205. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.351>
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2015).

- Indonesia Biodiversity Strategi and Action Plan 2015-2020. In *Dk* (Vol. 53, Issue 9).
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Luas Kawasan Hutan dan Kawasan Konservasi Perairan Indonesia Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan*.
<https://www.bps.go.id/statictable/2013/12/31/1716/luas-kawasan-hutan-dan-kawasan-konservasi-perairan-indonesia-menurut-provinsi-berdasarkan-sk-menteri-kehutanan.html>
- Basuki, A. T. (2018). Regresi Logistik Biner. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 7(2), 9.
<https://ekonometrikblog.files.wordpress.com/2017/02/regresi-logistik-biner.pdf>
- Indonesia, R. (1999). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. 1*.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D
- Matseketsa, G., Krüger, K., & Gandiwa, E. (2022). Rule-breaking in terrestrial protected areas of sub-Saharan Africa: A review of drivers, deterrent measures and implications for conservation. *Global Ecology and Conservation*, 37(May), e02172.
<https://doi.org/10.1016/j.gecco.2022.e02172>
- Puspaningrum, D., & Kusminati, A. (2018). Perilaku Masyarakat Desa Penyangga Terhadap Lahan Rehabilitasi Di Taman Nasional Meru Betiri. *Prosiding Semnas PPM*, 1(1), 562–575.
- Putri, A. D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. *E-Journal EP Unud*, 2(4), 173–180.
- Rahmawaty. (2004). Hutan: Fungsi dan Perannya bagi Masyarakat. *USU Digital Library*, 1–7.
- Raho, B. (2021). Teori Sosiologi Modern. In *Prestasi Pustaka* (Revisi). <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=15498>
- Setiawan, E., Sukesu, K., Hidayat, K., & Yuliati, Y. (2021). Conservation of Natural Resource Management in the Buffer Village Community of Alas Purwo Banyuwangi National Park East Java Indonesia Based on Local Wisdom. *Local Wisdom Scientific Online Journal*, 13(01), 100–111.
<https://doi.org/10.47857/irjms.2021.v02i03.058>
- Setyabudi, A. (2021). Model Pemberdayaan Masyarakat Daerah Penyangga Kawasan Suaka Alam (Studi Kasus di Kawasan Cagar Alam Waigeo Barat, Kabupaten Raja Ampat, Propinsi Papua Barat). *Jurnal Good Governance*, 17(2), 137–153.
- Umar. (2009). Persepsi dan Perilaku Masyarakat dalam Pelestarian Fungsi Hutan sebagai Daerah Resapan Air (Studi Kasus Hutan Penggaron Kabupaten Semarang). In *Program Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang*.
- Wiratno. (2022). Jejak Pengembara Konservasi (Memori Jabatan Direktur Jendral KSDAE 2017-2022 2). In *Direktur Jenderal KSDAE*.
- Wirawan, B. A., & Amrifo, V. (2020). Tinjauan Buku Deforestasi dan Ketahanan Sosial. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(3).
<https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.1059>